

The Effect of the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Learning Model on Students' Critical Thinking Ability in the Pancasila Education Subject at SDN Kesambi

[Pengaruh Model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kesambi]

Mila Sriwigati¹⁾, Machful Indra Kurniawan ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: machfulindra.k@umsida.ac.id

Abstract *In the world of education, it is found that some students experience difficulties in understanding the concept of critical thinking and strategies for applying it in solving various problems. These limitations can affect the cognitive development and analytical skills of students. The research population is 28 students. This research method uses a quantitative experiment, the type of Pre-Experiment research, assisted by SPSS 26 software. The results show that to test the hypothesis and answer the problem formulation, the data analysis technique uses a paired t-test. This can be seen from the average value when given the P treatment Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Learning Model Against Students' Critical Thinking Ability in Pancasila Education Subject at SDN Kesambi. After testing the hypothesis using the Paired T-Test t test, the average pretest data is smaller than the average posttest data. Sig value is obtained. (2-tailed) is less than 0.05 and the eta value is more than 0.14 meaning that there is an effect of using the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Learning Model on Students' Critical Thinking Ability in Pancasila Education Subjects at SDN Kesambi Meaning there is an increase in student learning outcomes after applying the use of the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Learning Model Effect on Students' Critical Thinking Ability in Pancasila Education Subjects at SDN Kesambi*

Keywords - Critical thinking; learning model; core models.

Abstrak. *Dalam dunia pendidikan, ditemukan fakta bahwa sebagian siswa atau peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep berpikir kritis serta strategi untuk mengaplikasikannya dalam memecahkan berbagai masalah. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan keterampilan analitis siswa. Populasi penelitian yaitu 28 siswa. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif eksperimen, jenis penelitian Pre- Experiment, berbantuan software SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah teknik analisis data menggunakan uji paired t-test. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata saat diberi perlakuan P Model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kesambi. Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t Paired T-Test diperoleh rata-rata data pretest lebih kecil dibanding rata-rata data posttest. Diperoleh nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 dan nilai eta lebih dari 0,14 artinya terdapat pengaruh penggunaan Pengaruh Model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kesambi Artinya terdapat peningkatan hasil belajar siswa sesudahnya menerapkan penggunaan Pengaruh Model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kesambi*

Kata Kunci – Berfikir kritis; model pembelajaran; model core

I. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan nilai moral, sekaligus mengandung arti sebagai norma menurut (frasandy, 2022)[1]. Dalam kehidupan, pancasila berperan sebagai penyaring perkembangan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia harus membekali pancasila dengan perkembangan dalam kehidupan (Efendi Y, 2020)[2]. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang membekali siswa untuk mengembangkan nilai moral serta membantu siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Pendidikan Pancasila adalah suatu bidang pengetahuan yang mempelajari tentang nilai-nilai pancasila untuk menciptakan kepribadian yang baik dan bermoral tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini tidak hanya untuk dihafalkan kemudian dilupakan begitu saja tetapi peserta didik harus melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam perbuatan atau perilaku. Hakikat Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral pada budaya bangsa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Somantri (2001:54) [3] Pendidikan Pancasila adalah suatu pendidikan yang ada di jenjang Sekolah Dasar yang mengutamakan pendidikan demokrasi yang dipelajari dengan menyatukan pengetahuan lainnya. Pendidikan Pancasila memiliki pengaruh yang bersifat positif dalam lingkungan sekolah yaitu untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemikiran yang mengacu pada berpikir kritis, analisis, dan mampu mewujudkan sikap demokratis. Oleh sebab itu, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini memiliki peran penting untuk dapat dipelajari karena dapat membentuk karakter peserta didik yang baik, yaitu mempunyai keahlian untuk dapat berpikir kritis.

[4] Menurut Scriven (2009:10) berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang trampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi. Berpikir kritis merupakan sebuah pola pikir yang memungkinkan untuk menganalisa masalah dengan berdasarkan data yang relevan sehingga bias memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang terbaik [5]. Kemampuan berpikir kritis sebagai acuan utama untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila karena Pendidikan Pancasila ini harus ada dalam mata pelajaran di sekolah dasar karena dapat mempengaruhi atau membentuk sifat peserta didik. Pada dasarnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini ada mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Namun, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ini menemukan fakta bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal menurut Selayuna, Huzaifah, dan Zen (2020) [6]. Kemampuan dalam berpikir kritis peserta didik sangat diperlukan agar mampu dan trampil dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusinya secara bijak.

Tujuan berpikir kritis adalah menciptakan sesuatu yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang sedang mereka dengar kemudian mengkajinya melalui pikiran mereka sendiri untuk memastikan itu adalah benar. [7] Trilling & Fadel (2009:49) mengemukakan hingga di abad 21 ini skill yang harus dimiliki pada era pendidikan sekarang ini adalah keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, menumbuhkan kreasi dan inovasi. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk menciptakan suatu ide atau pemikiran baru terkait sebuah masalah tentang duniawi. Siswa akan dilatih bagaimana cara memilah atau menyeleksi bermacam-macam opini. Dengan demikian, siswa bisa membedakan mana opini yang benar dan opini yang tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa bisa membantu siswa dalam membuat rangkuman dengan mempertimbangkan data dan fakta yang ada di lapangan. Berikut ini adalah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang berpikir kritis dalam QS. Al-Imran (3) ayat 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Sesungguhnya dalam menciptakan langit dan bumi, dan dalam bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang senantiasa mengingat Allah Swt sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka senantiasa berpikir tentang penciptaan langit dan bumi (sambil berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

Maksud dari ayat diatas adalah Allah Swt menyuruh kepada manusia untuk selalu berpikir, selalu mengingat kejadian yang terjadi sehari-hari karena itu merupakan salah satu aspek dalam kehidupan. Oleh sebab itu, Allah Swt telah menyempurnakan dalam menciptakan manusia dengan adanya akal dan pikiran yang telah diberikan oleh-Nya. Orang yang dapat berpikir kritis akan sanggup mengamati berbagai fakta yang diterimanya dan tidak akan bertingkah gegabah dalam menyikapi suatu informasi yang berdampak tidak baik dan menimbulkan penyesalan nantinya.

Peristiwa yang berlangsung sekarang ini adalah banyak terdapat siswa-siswi yang tidak dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis untuk mendalami mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan ini di sekolah. Lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena berbagai factor. [8] Menurut Retnowati dkk (2017) Contohnya, tingkat IQ yang dimiliki oleh peserta didik tersebut masih rendah, peserta didik tidak percaya diri, jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Model pembelajaran berperan sebagai factor dominan yang dapat mempengaruhi kemahiran berpikir kritis siswa untuk mendalami bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru, tidak heran jikalau terdapat siswa yang cepat merasakan jenuh dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini. Kurangnya kreativitas siswa untuk bisa meningkatkan keaktifan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan menyebabkan rendahnya skill yang di miliki peserta didik dalam mengerjakan berbagai soal yang telah diberikan oleh guru dan akibatnya adalah nilai hasil belajarnya turun. Pembelajaran yang sering diaplikasikan saat ini adalah dengan memanfaatkan metode ceramah, dimana itu adalah komunikasi satu arah untuk guru menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan dan memahami saja dan itu mengakibatkan kurangnya minat belajar untuk meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran.

Dalam hal ini, diawal observasi di SDN Kesambi peneliti menemukan fakta bahwa terdapat siswa atau peserta didik yang kurang memahami apa itu berpikir kritis dan bagaimana cara untuk dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada. Guru hanya menyajikan pembelajaran PPKn dengan cara menyampaikan langsung kepada peserta didik tanpa adanya media pendukung pembelajaran dalam menyampaikan materi yang dipelajari. Peserta didik hanya diberikan latihan soal dan membaca buku LKS. Guru juga masih banyak yang menggunakan metode pembelajaran lama yaitu metode ceramah. Akibatnya, pembelajaran kurang menarik dan siswamenjadi pasif dan mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga dampak yang di dapat adalah siswa tidak memahami materi dan rendahnya nilai hasil belajar siswa di kelas V terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru, oleh sebabitu, proses pembelajaran yang dilangsungkan tidak sesuai dengan apa yang di inginkan. Maka dari itu, tujuan pokok pembelajaran ini kedepannya tidak tercapai atau terpenuhi secara optimal.

Salah satu strategi yang digunakan oleh guru untuk menghindari pembelajaran yang membuat siswa cepat bosan adalah seorang guru harus bisa menciptakan suatu model pembelajaran dengan inovatif dan kreatif. Guru menciptakan model pembelajaran dengan sebaik mungkin sehingga menjadikan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, apalagi dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. [9]kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik didalam kelas akan lebih berpengaruh jika pendidik mengaplikasikan model-model pembelajaran yang berkreasi, yaitu model pembelajaran yang lebih fokus kepada penyelesaian suatu masalah secara menyeluruh.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru [10](Segala, 2010). Model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) adalah suatu model pembelajaran yang menerapkan cara untuk meningkatkan kemahiran berpikir kritis siswa di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini. [11]Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Model pembelajaran CORE diciptakan sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik[12]. Terdapat hasil telaah yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Para ahli membuktikan kalau model pembelajaran ini sangat berdampak ke sebagian aspek yaitu kemampuan memecah permasalahan, berfikir kreatif, hasil belajar, pemahaman konsep, serta kemampuan komunikasi. Model pembelajaran CORE adalah model yang memiliki empat unsur yaitu *Connecting* yang merupakan mengaitkan informasi yang dulu dengan yang baru, *Organizing* adalah sebuah informasi untuk mendalami materi, *Reflecting* adalah meninjau ulang dan memahai informasi yang ada, *Extending* merupakan meningkatkan informasi yang ada. Langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran CORE berdasarkan teori konstruktivisme yaitu teori belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk menggali dan memperdalam pengetahuan (Budiyanto, 2016)[13]. Model pembelajaran ini digunakan untuk kelompok kecil yang berjumlah kurang dari 4 atau 5 orang siswa. Selain itu, skema pembentukan kelompok juga bisa di buat oleh guru dengan mengeleompokkan siswa secara berganda atau dengan teman satu bangkunya. Tujuan nya adalah agar guru dapat memantau dengan jelas bagaimana cara peserta didik saling berdiskusi dan melempar pendapat dengan teman sekelompoknya.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dimana data yang digunakan menghasilkan angka. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pra eksperimen dengan melakukan observasi sebanyak 2 kali yakni sebelum eksperimen (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*) pada subjek penelitian. [14]Sugiyono (2011:7) ber pendapat bahwa data yang dianalisis pada metode penelitian kuantitatif yaitu dengan menggunakan uji statistic. Jenis metode yang digunakan adalah dengan desain *Pre-Eksperimen*. [15]Menurut Ari Kunto Penelitian pra- eksperimen adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan tindakan pada sebagian kelompok studi. Pemilihan metode ini dilakukan karena untuk mencari tahu dampak diterapkannya model pembelajaran CORE ini. Oleh sebab itu, alasan utama penelitian ini adalah untuk informasi melalui fakta yang telah di peroleh sehingga dapat mengetahui hasil dari penerapan model pembelajaran CORE terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar.

Adapun pada penelitian yang dilaksanakan ini, tahapan berikutnya peserta didik dibagikan soal pre-test dan post-test berupa pertanyaan objektif menggunakan jenis metode *One Group Pre-test Post-test*. Teknik pengambilan sampel yakni dengan menggunakan Teknik sampling jenuh, sehingga dari sample yang diambil merupakan seluruh

kelas V SDN Kesambi dengan jumlah 28 peserta didik. Penelitian eksperimen yang digunakan oleh peneliti digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sesudah mendapatkan perlakuan (*treatment*). Kemudian di analisis dengan menggunakan *Uji-T (t-test)*. Dari uji tersebut, dapat diketahui adanya perbedaan antara hasil data pretest dan posttest, sehingga dinyatakan berpengaruh atau tidak setelah diberi perlakuan.

Tabel 1. Eksperimen desain pretes-postes satu kelompok

O_1	X	O_2
-------	-----	-------

Sumber : (Campbell & Stanley, 2015)

Keterangan :

- O_1 : Skor awal sebelum adanya treatment (perlakuan)
- O_2 : Skor akhir setelah diberi treatment (perlakuan)
- X : Perlakuan (treatment) menggunakan model CORE

Penelitian berjenis eksperimen ini mempunyai tujuan untuk mengetahui adakah pengaruh model Pembelajaran CORE terhadap berpikir kritis siswa yang dapat diketahui dengan memberikan soal tes pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kepada subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V di SDN Kesambi, sehingga akan didapatkan hasil apakah ada atau tidak pengaruh dari penggunaan model pembelajaran CORE terhadap berpikir kritis siswa kelas V di SDN Kesambi. Penelitian ini dilakukan di SDN Kesambi. SDN Kesambi dijadikan tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi bahwa di sekolah tersebut belum ada pembelajaran berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sehingga dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut belum terpenuhi secara optimal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Adapun tes tersebut dilaksanakan dengan membagikan soal pretest dan posttest kepada peserta didik. Pretest adalah tes yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran CORE. Setelah itu dilakukan Posttest yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan pada peserta didik setelah diberikan perlakuan model pembelajaran CORE pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tes dilakukan dengan memberikan soal essay sebanyak 10 soal. Sehingga dari hasil penilaian tersebut nantinya akan digunakan dalam analisis data. Dengan diberikan tes ini, dapat diketahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran CORE apakah mengalami pengaruh yang signifikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk penelitian yang dilaksanakan ini, analisis data penelitiannya ialah dengan menggunakan pengujian statistik deskriptif, pengujian paired t-test penelitian serta pengujian eta squared dengan SPSS versi 26. Pengujian statistik deskriptif adalah proses menganalisis dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode-metode statistik. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menyajikan informasi dasar tentang data, seperti tendensi sentral, variasi, distribusi, dan pola-pola lainnya. Berikut ialah hasil uji deskripsi pada penelitian di SDN Kesambi Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo pada kelas V;

Tabel 2. Hasil data deskriptif nilai Pre-test
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	28	40	85	60.89	14.972
Valid N (listwise)	28				

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 2, terlihat bahwa rata-rata skor yang diperoleh oleh siswa kelas V di SDN Kesambi Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo 60.89 atau dengan kata lain, nilai rata-ratanya adalah 61. Selain itu, data juga mengungkapkan bahwa nilai minimum yang diperoleh adalah 40, sedangkan nilai maksimumnya mencapai 85. Lebih lanjut, nilai standar deviasinya mencapai 14.972. Informasi ini memberikan gambaran tentang sebaran nilai dan variabilitas di dalam kelompok tersebut.

Dalam kerangka penelitian ini, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap nilai pretest yang diperoleh sebelum perlakuan diberikan kepada siswa kelas V di SDN Kesambi Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Analisis ini juga mencakup nilai yang diberikan oleh peneliti kepada siswa sebelum perlakuan dijalankan. Sedangkan berikut nilai deskripsi statistik sesudah penelitian.

Tabel 3. Hasil data deskriptif nilai Post-test.
Descriptive Statistics

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Posttest	28	75	100	81.25	7.281
Valid N (listwise)	28				

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 3, terlihat bahwa rata-rata skor yang diperoleh oleh siswa kelas V di SDN Kesambi Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo 81,25 atau dengan kata lain, nilai rata-ratanya adalah 81. Selain itu, data juga mengungkapkan bahwa nilai minimum yang diperoleh adalah 75, sedangkan nilai maksimumnya mencapai 100. Lebih lanjut, nilai standar deviasinya mencapai 7.281.

Paired t-test adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan dua set data yang berpasangan. Pasangan-pasangan ini diambil dari individu yang sama atau elemen-elemen yang serupa. Tujuan utamanya adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua set data ini. Berikut ialah hasil uji paired t-test pada penelitian di SDN Kesambi Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo pada kelas V;

Tabel 4. Hasil Uji Paired T-Test

Data	ttabel	df	thitung	sig	keterangan
Pretest-Posttest	2,051	27	-11.555	0,00	H1 diterima

Berdasarkan tabel diatas hasil uji hipotesis pretest dan posttest nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,00. Artinya $0,00 < 0,05$ maka, terdapat pengaruh signifikan (H_1 diterima dan H_0 ditolak) sehingga pada penelitian ini terdapat pengaruh Pengaruh Model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kesambi.

Eta square adalah ukuran efek yang digunakan dalam analisis statistik untuk mengukur seberapa besar perbedaan antara dua atau lebih kelompok dalam eksperimen atau studi. Eta square menggambarkan proporsi variabilitas dalam data yang dapat dijelaskan oleh perbedaan antara kelompok. Nilai Eta square berkisar dari 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai Eta square, semakin besar pengaruh perbedaan antara kelompok terhadap variasi data. Interpretasi Eta square: Nilai Eta square sekitar 0.01 menunjukkan efek kecil. Nilai Eta square sekitar 0.06 menunjukkan efek sedang. Serta Nilai Eta square sekitar 0.14 atau lebih tinggi menunjukkan efek besar. Berikut ialah hasil uji Eta Squared pada penelitian di SDN Kesambi Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo pada kelas V;

Tabel 5. Hasil Uji ETA Squared

Directional Measures			Value
Nominal by Interval Eta	Pretest Dependent		.920
	Posttest Dependent		.947

Dari data berikut Uji Eta Squared mendapatkan hasil 0,920 pada nilai pretest dan posttest 0,947. Nilai setelah dilakukan uji coba mengalami kenaikan dan apabila $t \geq 0,14$ menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang besar pada model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kesambi.

IV. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, model pembelajaran CORE telah diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kesambi. Model ini melibatkan tahapan-tahapan seperti menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, mengorganisir informasi, merenungkan konsep, dan memperluas pemahaman melalui ekstensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran CORE. Siswa mengalami perkembangan dalam kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan merumuskan pandangan secara kritis terkait materi Pendidikan Pancasila. Fakta-fakta mengenai hasil belajar ini dikumpulkan dari uji statistik t-test paired two sample yang menunjukkan signifikansi dengan nilai p sebesar $0,00 < 0,05$.

Uji statistik ini melahirkan pandangan yang lebih luas melalui penerapan uji eta squared, yaitu 0.920 pada tahap pretest dan 0,947 pada tahap posttest. Nilai posttest yang meningkat memberikan indikasi positif terhadap pengaruh metode peer teaching terhadap pencapaian belajar siswa. Terlebih, nilai $t \geq 0,14$ mencerminkan dampak besar yang dihasilkan oleh model pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending (core) terhadap kemampuan

REFERENSI

- [1] K. Wati, Y. Hidayati, A. Y. R. Wulandari, and M. Ahied, "Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting Organizing Reflecting Extending) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Nat. Sci. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 108–116, 2019, doi: 10.21107/nser.v1i2.4249.
- [2] D. Kartini and D. A. Dewi, "Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar," *J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 3, no. 1, pp. 113–118, 2020.
- [3] Maiti and Bidinger, "PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING (CORE) DENGAN MEDIA MONOPOLI DAN ULAR TANGGA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMP," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 1981, [Online]. Available: <https://eprints.uny.ac.id/69018/1/tesis-tidi-maharani-17730251035.pdf>
- [4] E. Rahmayanti, "Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA," *Pros. Konf. Nas. Kewarganegaraan III p-ISSN 2598-5973*, vol. 1, no. November, pp. 242–248, 2017, [Online]. Available: <http://eprints.uad.ac.id/9787/>
- [5] D. T. Windia, "Analisis Peranan Model Mind Mapping dalam Pembelajaran Tematik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 02 Petungesu Wagir Malang," *J. Semin. Nas. PGSD UNIKAM*, vol. 4, pp. 223–229, 2020.
- [6] "(7) 2936-7676-1-PB".
- [7] R. Juniarsih and R. Ananda, "Kritis Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share Siswa," pp. 1–13.
- [8] D. Jayanti, Ismail, and Rispawati, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe," vol. 5, no. 2, pp. 139–150, 2018, [Online]. Available: <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/65/12>
- [9] . Redaksi, "Jurnal Teknologi Pendidikan," *J. Teknol. Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 147–157, 2015, doi: 10.24114/jtp.v8i2.3329.
- [10] R. Muizaddin and B. Santoso, "Model Pembelajaran Core Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 1, no. 1, p. 224, 2016, doi: 10.17509/jpm.v1i1.3470.
- [11] K. D. Harahap, "Pengaruh Model Core (Connecting , Organizing , Reflecting , Extending) Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Kelas V Sd Negeri 112224 Kotapinang," vol. 1, no. November, pp. 1–14, 2021.
- [12] N. Sundari, O. Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa, and Y. Wahyuningsih, "OPTIMALISASI PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGAJAR MAHASISWA DENGAN MENERAPKAN MODEL BERBASIS MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD."
- [13] S. Sulastri, S. Syahril, N. Adi, and E. Ermita, "Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar," *JRTI (Jurnal Ris. Tindakan Indones.*, vol. 7, no. 3, p. 583, 2022, doi: 10.29210/30032075000.
- [14] Sugiyono, "valid Instrument means the measuring instruments used to obtain data (measures) is valid. Valid means the instrument can be used to measure what should we measure," vol. 7, pp. 55–71, 2011.
- [15] arikunto, "Desain Pretes-Postes Satu Kelompok Juga Termasuk Pre-Eksperimen," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

